

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan bersosialisasi, secara normal semenjak manusia lahir akan selalu berkomunikasi. Cara bersosialisasi manusia melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar dan pada setiap interaksi terdapat komunikasi. Melalui komunikasi interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampikan informasi dan berpendapat baik secara verbal ataupun non verbal.

Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, setiap individu pasti mengalami komunikasi dalam lingkungannya. Dalam komunikasi ada yang namanya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, dalam komunikasi ini komunikan dan komunikator mengedepankan rasa nyaman dalam berkomunikasi. Menurut Dean Barnuld komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang – orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi informal dan melakukan interaksiterfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.<sup>1</sup>

Komunikasi interpersonal menjadi proses komunikasi yang efektif serta proses yang dilakukan bisa dengan sederhana. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik<sup>2</sup>. Komunikasi terjadi pada siapa saja termasuk pada anak – anak berkebutuhan khusus, di lingkungannya mereka juga melakukan segala bentuk komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>1</sup> Edi Harapan dan H. Syarwani Ahmad, 2016, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 03

<sup>2</sup> Suranto Aw, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 05

Sama seperti anak normal lainnya, anak – anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa bayi, remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan extra dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik perbedaan interindividual. Anak Bekebutuhan Khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Setiap anak adalah unik, dikatakan unik karena setiap anak tidaklah sama. Ada seorang anak yang menangkap respon dari luar, akan tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki perkembangan yang berbeda – beda satu sama lain. Termasuk dengan anak – anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki perbedaan pertumbuhan fisik yang perkembangannya berbeda dengan anak normal lainnya sehingga memerlukan pendidikan khususnya dalam hal mental anak tersebut agar tidak merasa tertinggal dibandingkan yang lainnya.

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunanetra, tunanetra bukan hanya orang yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali tetapi mereka yang mampu melihat tapi terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas sehari – hari juga disebut tunanetra. Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan dan kemampuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi lebih lambat dibandingkan anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kesulitan dalam komunikasi karena sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri. Menurut perhitungan WHO, diperkirakan 10 persen dari penduduk indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas termasuk tunanetra. Menurut data PUSDATIN dari Kementrian sosiak,

pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas Indonesia adalah 11.580.117 orang diantaranya 3.474 penyandang disabilitas pengelihatannya atau tunanetra.<sup>3</sup>

Seorang penyandang tunanetra memiliki karakter yang berbeda – beda dalam berkomunikasi. Ada yang terbuka dalam komunikasi ada juga yang tertutup, jika berbicara dengan orang yang sama – sama penyandang tunanetra mungkin mereka akan merasa lebih nyaman. Sebuah komunikasi antara penyandang tunanetra merupakan hal penting karena mereka tidak akan bisa berinteraksi dengan orang lain jika tidak diajak berkomunikasi terlebih dahulu. Karena keterbatasan mereka untuk melihat jika tidak disapa terlebih dahulu mereka tidak akan tahu. Saat berkomunikasi dengan penyandang tunanetra dirasa perlu untuk tidak mengingatkan bagaimana kondisi mereka agar tidak menyinggung perasaan mereka. Dengan begitu komunikasi interpersonal dirasa mampu untuk diterapkan dalam komunikasi dengan anak penyandang tunanetra karena dalam komunikasi ini memiliki beberapa perilaku yang cocok untuk kebutuhan berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana antar individu dan dapat diterapkan oleh anak berkebutuhan khusus, seperti anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan kesejahteraan tunanetra islam (Yaketunis). Mereka diajarkan tentang mental akhlak agar menjadikan anak – anak penyandang tunanetra ini memiliki pengetahuan tentang ilmu agama dan akademik setara dengan anak normal lainnya. Keterbatasan mereka bukanlah sebuah hambatan jika mereka dengan percaya diri menunjukan itu kepada orang – orang disekitar mereka tanpa malu dengan keadaan mereka, hal inilah yang selalu diyakinkan kepada anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis. Komunikasi ini dilakukan untuk membangun mental anak – anak disana agar memiliki kemandirian dan percaya pada diri sendiri untuk menghadapi dunia luar.

---

<sup>3</sup> International Labour Organization, *data Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, diakses dari [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf), pada tanggal 29 April 2019, Pukul 21.24 WIB, hlm. 02

Yayasan kesejahteraan tunanetra islam (Yaketunis) di Yogyakarta merupakan salah satu yayasan yang peduli dengan kehidupan anak – anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini dibuat untuk mengangkat harkat dan martabat anak – anak tunanetra, karena mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran di bidang mental dan spiritual seperti anak – anak normal lainnya. Yaketunis mengedepankan pelajaran – pelajaran mental dan menanamkan akhlak tentang ke agamaan kepada setiap anak – anaknya, ingin membuktikan bahwa keterbasan tidak bisa menghalangi mereka untuk belajar apapun. Alasan memilih Yaketunis sebagai Objek penelitian adalah karena Yaketunis merupakan yayasan yang menyediakan fasilitas sekolah dari sekolah dasar dan menengah pertama. Disamping itu Yaketunis menyediakan asrama untuk para tunanetra, yang berjalan seperti pondok pesantren. Fasilitas yang diberikan guna untuk menunjang kegiatan belajar mereka dan kegiatan yang lain yang nantinya akan didukung penuh oleh yayasan.

Penelitian ini didasari oleh rasa ingin tahu penulis tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak penyandang tunanetra. Khususnya penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, dimana yayasan ini menampung kurang lebih 75 anak dari berbagai usia. Hal itulah yang mendasari penelitian ini. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat setiap komunikasi yang terjadi di lingkup Yaketunis dari sesama anak penyandang tunanetra maupun dengan pengurus yayasan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut :  
Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada anak – anak Penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam tahun 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui seperti apa Komunikasi Interpersonal Dalam Anak - Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam.
- 1.3.2 Untuk mengetahui secara garis besar bagaimana proses komunikasi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses Komunikasi Interpersonal Anak - Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi dua jenis yaitu :

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- 1.4.1.1 Dapat memberikan referensi untuk pengembangan ilmu komunikasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- 1.4.1.2 Memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai hal - hal yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus atau tunanetra.
- 1.4.1.3 Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal pada anak penyandang tunanetra.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1.4.2.1 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana komunikasi internasional pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra.

1.4.2.2 Memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat membantu masyarakat mengetahui dan memahami pengetahuan komunikasi internasional pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Peneliti juga harus memahami dengan benar metode yang akan digunakan guna memenuhi segala aspek data yang nantinya akan digunakan.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang menggunakan riset lapangan yang diperkuat dengan penelitian pustaka menggunakan bahan literatur buku, catatan maupun laporan hasil – hasil penelitian. Penelitian ini dartikan sebagai prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis. Metode ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi ataupun tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 06

Deskriptif merupakan suatu tindakan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Dimana dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik – praktik yang berlaku, membuat perbandingan dan evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang.<sup>5</sup> Maka metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus dalam meneliti suatu fenomena dengan terperinci , melalui teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil - hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis - ilmiah, yang mana seorang peneliti berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta tau fenomena - fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisanya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.<sup>6</sup> Sedangkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pengurus Dan Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam.

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, 2012, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 25

<sup>6</sup> H. M. Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, hlm. 06

## **1.5.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian Subjek yang dipilih oleh penulis merupakan anak penyandang tunanetra di yayasan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Yayasan Kesjahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

## **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data - data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

### **1.5.3.1 Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung suatu objek, teknik observasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kunjungan ke Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta dan pengamatan secara langsung serta secara sistematis.

### **1.5.3.2 Wawancara atau *Interview***

Teknik ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber mulai dari pengurus yayasan dan anak penyandang tunanetra yang ada Yaketunis. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama, dengan demikian kekhasan



wawancara mendalam adalah ketelibatannya dalam kehidupan informan.<sup>7</sup>

Informan atau narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah :

1. Rizka Nur Safitri selaku anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta.
2. Amanda Udyanityas selaku anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta.
3. Evita Sari S selaku anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta.

#### 1.5.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dan penyimpanan data – data yang memiliki keterkaitan. Data yang kumpulkan bisa berupa data tertulis, tercetak serta benda

#### 1.5.3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kesjahteran Tunanetra Islam Yogyakarta, Jl. Parangtritis No.46, RT 66 RW 18, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55641

### **1.5.4 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menguraikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dengan bentuk

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 108

deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan uraian dasar.<sup>8</sup> Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data bagi sebuah penelitian. Prinsip pokok suatu penelitian kualitatif adalah data yang di peroleh. Diawali dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dengan reduksi data, *display* data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Dalam hal pengolahan data, pertama – tama peneliti melakukan pengaturan penyusunan data yang telah diperoleh secara terurut sesuai dengan kejadian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya (catatan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya). Data kemudian disusun ke dalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup>

## **1.6 Kerangka Konsep**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa referensi terkait penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini, perbandingan penelitian sebelumnya akan dijabarkan sebagai berikut. Yang pertama skripsi dengan judul “Peranan Komunikasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis (Studi Pada Guru Pendamping Dan Siswa Autis Di Kelas 2 Dan 3 Sekolah Dasar Global Islamic School Lazuardi Haura Bandar Lampung)” oleh Fara Sausan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik universitas Lampung. Skripsi ini membahas tentang para guru pendamping di SD Lazuardi Haura yang memiliki kemampuan komunikasi terhadap murid autis

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 103

<sup>9</sup> Morissan, 2012, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana, hlm. 27

yang mereka dampingi, kemampuan ini dilihat dari komunikasi antara kedua belah pihak. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada interaksi sosial yang dilakukan untuk terus menstimulus anak agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan dirinya sendiri. Proses pembelajaran dilakukan secara lembut dan perlahan-lahan agar anak dapat mengerti, selain itu guru juga menyuruh anak untuk mengulang pesan yang disampaikan sehingga kedua belah pihak dapat mengerti.

Kedua skripsi dengan judul “Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa Dan Guru (Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)” oleh Rahmah Attaymini, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa dan guru pada kegiatan ROHIS di SMAN 5 Tanjungpinang, provinsi kepulauan riau terbukti efektif karena telah menerapkan 3 syarat utama komunikasi antar pribadi dan mengamalkan lima sikap positif menuju komunikasi antar pribadi yang efektif.

Ketiga, skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille’iant Yogyakarta” oleh Risa Putri Larasati, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal bermedia baru yang terjadi pada penyandang difabel netra di komunitas Braille’iant Yogyakarta, Dalam penelitian Komunikasi Interpersonal Bermedia Pada Penyandang Difabel Netra ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi dan pendekatan secara langsung kepada responden. Tidak hanya dengan interaksi langsung, tetapi peneliti juga mengamati dan mengikuti dunia kehidupan responden.

Yang keempat, jurnal dengan judul penelitian “Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat ( Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)” oleh Iskandar Zulkarnain dan Sondanf Mariana Marpaung, judul jurnal *Analytica Islamica*, Vol.3, No. 2, 2014: 236-257. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang tidak terpaku pada jumlah namun lebih berfokus pada pengembangan proses mental yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Yang kelima skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta ( Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)” oleh Dinar Kunia Kasih, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini membahas tentang strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB E Prayuwana Surakarta dalam meningkatkan kemandirian siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam bagian tunalaras dilakukan oleh semua pihak sekolah dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengamati masalah dengan gambaran objek atau subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi yang dilaksanakan pada saat itu berdasarkan fakta – fakta yang ada dilapangan.

Dana yang terakhir skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Dalam Menumbuhkan Kemandirian ( Studi Di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur )” oleh Syamsul Bahri Alhafid, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antar pribadi guru

dengan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kambang Luwu Timur dan cara untuk menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek yang jelas agar mendapatkan data yang otentik.

Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif dan menggunakan teori Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito (2007) dengan dimensi penelitian yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) berikut penjabarannya :

Tabel 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Perspektif
Komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan (<i>Openness</i>)</li> <li>2. Empati (<i>Emphaty</i>)</li> <li>3. Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)</li> <li>4. Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)</li> <li>5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)</li> </ol>	Joseph A. Devito (2007)

## 1.6.2 DEFINISI OPERASIONAL

### a. Keterbukaan (*Openness*)

Sikap ketebukaan adalah kesedian dari individu untuk membuka diri. Adanya pengungkapan informasi – informasi penting yang dimiliki, yang memberikan reaksi jujur. Kesian membuka diri secara tepat dan patut, serta mereaksi atau memberi respon kepada

orang lain. Contohnya seseorang bisa dengan mudah menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

**b. Empati (*Empathy*)**

Sikap empati adalah rasa yang terwujud dalam kemampuan seseorang menempatkan diri, saling menghargai sesama individu dalam sebuah komunikasi. Dengan empati seseorang akan mampu untuk memahami seperti apa orang lain secara emosional. Contohnya adalah mempunyai rasa peduli terhadap penderitaan orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan.

**c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Sikap mendukung adalah sikap yang bersifat motivasi, mengajak untuk berkerjasama mencari pemecahan masalah. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap :

- a. Deskriptif, berarti menganggap komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu.
- b. Spontaneous, berarti orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama.
- c. Bersikap Profesionalisme, berarti bersikap *tentative* dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

Contohnya adalah ketika seseorang mampu menunjukkan dukungannya terhadap orang lain baik itu secara moral atau materil dan menempatkan diri untuk mendukung dan memberikan solusi atas masalah yang ada.

**d. Sikap Positif (*Positiveness*)**

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan penghargaan terhadap orang lain serta diri sendiri sehingga mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada pesan negatif. Contohnya kita menghargai atas kehadiran orang lain, menyampaikan perasaan kita dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman.

**e. Kesetaraan (*Equality*)**

Setiap komunikasi memiliki kesetaraan menyeluruh seperti nilai, kebiasaan, cara berfikir, tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. Kedua belah pihak mengakui mempunyai kepentingan yang sama dan pertukaran informasi terjadi secara seimbang. Contohnya adalah menghargai sesama manusia, dengan cara memanusiakan manusia dengan menganggap mereka tidak lebih tinggi maupun rendah.